

Geblak (Gerakan Balik Kanan) Dalam Upaya Pelestarian Sosial-Lingkungan Masyarakat Jambangan Sebagai Kampung Wisata Ekoriparian

Nurul Hasanah¹⁾*, Nurul Makhmudiyah²⁾, Dhimas Bagus Virgiawan³⁾
1,2,3) Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Diterima: 09 April 2024

Direvisi: 15 Mei 2024

Dipublikasikan: 30 Mei 2024

Abstrak

Tantangan global menyuksekkan program SDG's khususnya kota dan pemukiman berkelanjutan, warga jambangan Kota Surabaya tergerak melestarikan lingkungan. Program gerakan balik kanan (Geblak) berkembang menjadi kampung wisata ekoriparian untuk melestarikan lingkungan sekitar sungai Kali Surabaya dan meningkatkan perekonomian masyarakat bantaran sungai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan di Kampung Wisata Ekoriparian Geblak Jambangan dan mendeskripsikan kendala dalam mempertahankan kelestarian lingkungan di Kampung Wisata Ekoriparian Geblak Jambangan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga bentuk partisipasi pada fase perencanaan, fase pelaksanaan, dan fase pengawasan program geblak menjadi praktik baik masyarakat Jambangan, Surabaya yang bisa diikuti warga kota lainnya. Pemukiman berkelanjutan menjadi dasar pelestarian lingkungan berasaskan komunitas sadar bersama menjadikan Jambangan sebagai kecamatan percontohan.

Kata Kunci : SDG's, partisipasi masyarakat, pelestarian lingkungan, kampung wisata, ekoriparian geblak jambangan.

Abstract

The global challenge of making the SDG program a success, especially sustainable cities and settlements, is that the residents of Surabaya City are moved to preserve the environment. The right turning movement (Geblak) program has developed into an ecotourism village to preserve the environment around the Kali Surabaya river and improve the economy of riverbank communities. This research aims to analyze the forms of community participation in environmental conservation efforts in the Geblak Jambangan Ecoriparian Tourism Village and describe the obstacles in maintaining environmental sustainability in the Geblak Jambangan Ecoriparian Tourism Village. This type of research is descriptive qualitative with data collection methods through observation, interviews and documentation. The research results show that three forms of participation in the planning phase, implementation phase, and supervision phase of the geblak program are good practices for the people of Jambangan, Surabaya that other city residents can follow. Sustainable settlements are the basis for environmental preservation based on a conscious community together making Jambangan a model sub-district.

Keywords: SDG's, community participation, environmental preservation, tourist villages, geblak jambangan eco-riparian

How to Cite: Hasanah, Nurul., Makhmudiyah, Nurul., Virgiawan, Dhimas Bagus. (2024). Geblak (Gerakan Balik Kanan) Dalam Upaya Pelestarian Sosial-Lingkungan Masyarakat Jambangan Sebagai Kampung Wisata Ekoriparian. *Social Science Educational Research*, Vol 4 (No. 2): halaman. 1-12

*Corresponding author: Nurul Hasanah
E-mail: nurulhasanah@unesa.ac.id

This is an open access article under the CC-BY-



PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Surabaya dari tahun ke tahun semakin meningkat dan berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk yang semakin padat. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang semakin padat tersebut, alih fungsi lahan menjadi bangunan semakin sering terjadi (Syakban, 2024). Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat apabila tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan akan terjadi kesenjangan lahan. Akhirnya kawasan bantaran sungai sering menjadi sasaran untuk lahan pemukiman yang pada umumnya mengesampingkan kelestarian lingkungan di sekitarnya. Adanya alih fungsi di kawasan bantaran sungai menjadi kerawanan terhadap bahaya banjir dan longsor serta pencemaran sungai (Khatulistiyawati et al., 2021).

Sungai merupakan salah satu sumber daya alam yang dapat dimaksimalkan manfaatnya untuk mendukung kehidupan sehari-hari masyarakat. Sumber daya alam merupakan segala sesuatu yang berasal dari alam dan nantinya akan dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia (Benito, *et al.*, 2023). Pengelolaan DAS dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat sebaik-baiknya dari segi ukuran fisik, teknik, ekonomi, sosial budaya maupun keamanan-kemantapan nasional (Fuad, 2013). Oleh karena itu, kelestarian sungai perlu selalu dijaga agar keseimbangan lingkungan tetap terjaga. Salah satu sungai terbesar di Indonesia adalah Sungai Brantas yang terletak di Jawa Timur. Sungai Brantas melewati berbagai daerah di Jawa Timur, salah satunya adalah Surabaya. Masyarakat Kota Surabaya memanfaatkan air Sungai Brantas untuk sumber air minum, pengairan lahan pertanian dan kepentingan proses produksi industri. Namun seiring banyaknya aktivitas masyarakat Kota Surabaya yang berada di sekitar bantaran Sungai Brantas menyebabkan timbulnya pencemaran air karena pembuangan limbah rumah tangga dialirkan ke sungai.

Pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam mengelola kawasan DAS agar bermanfaat bagi masyarakat. Daerah memiliki kewenangan membuat kebijakan daerah untuk memberi pelayanan, peningkatan peran serta, prakarsa, dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan pada peningkatan kesejahteraan rakyat (Firdaus, *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian (Hayati et al., 2022) menunjukkan bahwa hasil pengukuran BOD dan COD pada air di Sungai Brantas Surabaya menunjukkan bahwa air sungai telah tercemar oleh polutan organik yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang membuang sampah rumah tangga di sungai. Akibatnya terjadi penyumbatan saluran air yang menyebabkan banjir, pertumbuhan eceng gondok yang jumlahnya banyak sehingga menurunkan kualitas air. Daerah tepi sungai juga seringkali longsor yang disebabkan oleh masyarakat mendirikan bangunan yang berjarak dekat dengan bibir sungai.

Salah satu kawasan yang memanfaatkan bantaran sungai sebagai pemukiman penduduk di Kota Surabaya adalah Kecamatan Jambangan. Secara geografis, Kecamatan Jambangan merupakan kecamatan yang berada di sekitar aliran Sungai Brantas. Kecamatan Jambangan terdiri dari 4 kelurahan yang kesemuanya berada di sepanjang aliran Sungai Brantas, yaitu Kelurahan Jambangan, Kelurahan Karah, Kelurahan Kebonsari, dan Kelurahan Pagesangan dengan luas total wilayah 385.167 m² (Maulan, 2019). Pada awalnya area di bantaran sungai di Kecamatan Jambangan dikenal dengan lingkungannya yang kumuh akibat dari banyak sampah dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Pada tahun 2018 PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Surabaya melaksanakan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) di Kecamatan Jambangan dalam bentuk upaya penyelamatan lingkungan dan sumber daya air di sekitar bantaran sungai jambangan melalui program Gerakan Balik Kanan atau Geblak (Gaus & Meirinawati, 2021).

PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Surabaya bersama masyarakat dan pemerintah Kecamatan Jambangan sepakat melaksanakan program Gerakan Balik Kanan (Geblak) melalui

kegiatan reposisi (membalikkan) sebagian rumah yang dahulunya membelakangi sungai menjadi menghadap ke sungai. Selain itu rumah penduduk sepanjang sungai dipotong sekitar 2-3 meter dari bibir sungai untuk dijadikan jalan setapak. Masyarakat sekitar bantaran melakukan kerja bakti untuk pembongkaran bagian rumah dan pembersihan area bekas bongkaran untuk dipasang paving untuk akses jalan. Setelah lahan dibersihkan dan dirapikan, selanjutnya diberikan fasilitas berupa tanaman yang digunakan untuk penghijauan di area bantaran sungai. Fungsinya untuk menata dan memperbaiki sekitar lokasi bantaran sungai agar menjadi lebih rapi dan teratur. Selain tanaman hias, jenis tanaman yang ditanam disekitar bantaran sungai juga termasuk tanaman obat keluarga (toga). Program Geblak ini dilakukan di 4 kelurahan Jambangan yang dilalui oleh DAS Brantas yaitu Kelurahan Karah, Kelurahan Pagesangan, Kelurahan Jambangan dan Kelurahan Kebonsari (Hayati et al., 2022).



Gambar 1. Monografi Kecamatan Jambangan
Sumber: www.jambanganhijau.my.id

Pelaksanaan Geblak terus berjalan hingga tahun 2024 ini. Program Geblak yang awalnya merupakan kegiatan membalikkan arah rumah menghadap sungai, kini semakin berkembang hingga mengubah pola perilaku masyarakat setempat. Adanya gerakan ini pelan-pelan mengubah pola perilaku masyarakat yang semula membuang limbah rumah tangga ke sungai menjadi tidak membuangnya sembarangan karena rumah mereka menghadap ke tepi sungai. Dengan demikian, Geblak diharapkan tidak hanya untuk mencegah terjadinya pencemaran sungai, akan tetapi juga dapat dikembangkan menjadi kampung wisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan adanya dukungan dari pihak Kecamatan Jambangan, Geblak kemudian dikembangkan menjadi kampung wisata ekoriparian (Khatulistiyawati et al., 2021).

(Radnawati & Fatmala, 2020) menyebutkan bahwa ekoriparian merupakan suatu konsep penataan sempadan sungai yang berfungsi sebagai restorasi dan konservasi area sungai, konsep ini memperhatikan tiap aspek lingkungan, sosial masyarakat dan ekonomi yang saling terintegrasi. Terdapat beberapa syarat yang menjadi substansi utama dalam pembangunan ekoriparian, seperti adanya sistem pengolahan limbah (IPAL), RTH sebagai sarana sosial masyarakat, dan fungsi agroforestry. Beberapa fungsi diatas disesuaikan dengan kondisi eksisting sempadan sungai yang akan direncanakan. Pengembangan pariwisata Kampung Wisata Ekoriparian Geblak Jambangan mengacu pada prinsip pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkannya perlu membangun kolaborasi kemitraan dengan berbagai pihak antara lain masyarakat, pemerintah maupun swasta.

Dengan demikian, peran serta masyarakat diharapkan mempunyai andil yang sangat besar dalam mempertahankan kampung geblak sebagai kampung wisata ekoriparian. Masyarakat ditempatkan pada posisi memiliki, mengelola, merencanakan, dan memutuskan tentang program

yang mampu untuk meningkatkan kesejahteraannya (Frasawi & Citra, 2018). Keberadaan kampung geblak jambangan yang dikembangkan menjadi wisata ekoriparian merupakan salah satu sektor yang strategis dan potensial untuk dikelola, dikembangkan, dan dipasarkan, mengingat potensi lingkungan sekitar bantaran sungai yang telah dikelola dengan baik dapat menjadi pendorong untuk senantiasa melestarikan lingkungan sungai dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kampung Geblak Jambangan diperlukan keterlibatan partisipasi masyarakat lokal untuk bersama-sama mempertahankan eksistensinya sebagai kampung wisata ekoriparian. Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan, nampaknya partisipasi masyarakat dalam upaya mengembangkan program wisata ekoriparian perlu lebih dioptimalkan lagi. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan di Kampung Geblak Jambangan sebagai kampung wisata ekoriparian sangat penting diteliti dengan menekankan penelitian tentang bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dan kendala untuk mempertahankan kelestarian lingkungan di Kampung Wisata Ekoriparian Geblak Jambangan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Jambangan yang terdiri dari 4 kelurahan yang melaksanakan program geblak. Kelurahan tersebut antara lain: Kelurahan Jambangan, Kelurahan Karah, Kelurahan Kebonsari, dan Kelurahan Pagesangan. Dari ke 4 kelurahan tersebut diambil sebagai sumber data informan terdiri dari lurah, tokoh masyarakat/inisiator program geblak, dan masyarakat sekitar bantaran Sungai Brantas Surabaya di 4 Kelurahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang nyata dan sebenarnya di lapangan. Wawancara digunakan untuk menggali data/informasi terkait partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan di kampung geblak sebagai kampung wisata ekoriparian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumentasi situasi di lokasi penelitian, kegiatan partisipasi masyarakat, maupun fasilitas yang ada sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Kampung Geblak Jambangan menjadi Kampung Wisata Ekoriparian

Sebelum dibangunnya Kampung Wisata Ekoriparian di Kampung Geblak jambangan, wilayah di bantaran Sungai Brantas yang mengalir di Kecamatan Jambangan masih dalam kondisi kumuh dan tidak terawat (Khatulistiwa et al., 2021). Pada tahun 2018 Camat Kecamatan Jambangan telah melakukan pengamatan terhadap masalah sosial yang terjadi di wilayah bantaran Sungai Brantas dimana masyarakat memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan sampah, limbah rumah tangga, serta limbah buang air kecil maupun besar. Dengan adanya permasalahan ini, camat melakukan identifikasi permasalahan, penyebab terjadinya masalah, beserta solusi yang harus dilakukan. Teridentifikasi masalah di wilayah bantaran sungai berupa pemukiman yang kumuh, perilaku masyarakat yang tidak sehat, pencemaran, potensi banjir dan erosi sungai. Penyebabnya adalah karena pola perilaku masyarakat yang tinggal di bantaran sungai cenderung destruktif.

Sebagai solusi nyata, Camat Jambangan membuat gerakan penanggulangan pencemaran Sungai Brantas dengan istilah "Gerakan Balik Kanan" yang disingkat Geblak. Maksud dari istilah tersebut adalah penataan pemukiman di wilayah bantaran Sungai Brantas dengan membalikkan rumah ke kanan sehingga bagian depan rumah menghadap ke sungai. Dengan langkah tersebut pemilik rumah menjadi enggan untuk membuang sampah dan limbah ke sungai lagi. Gerakan ini diawali dengan berupa pendekatan dan ajakan kepada masyarakat yang memiliki rumah disekitar

bantaran sungai untuk merawat lingkungannya dengan cara mengubah pola perilaku agar tidak membuang sampah dan limbah rumah tangga ke sungai juga dengan membalikkan rumah menghadap ke sungai.

Pelaksanaan Geblak dimulai sejak tahun 2019 bersama dengan Perum Jasa Tirta I dan PT Pertamina Integrated Terminal Surabaya sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR). Geblak awalnya hanya dilaksanakan di Kelurahan Jambangan dengan beberapa kali diadakan sosialisasi hingga memberikan pemahaman yang dilakukan secara personal kepada masing-masing masyarakat di bantaran sungai. Sosialisasi yang dilakukan terus menerus membuat masyarakat yang semula kurang berkenan menjadi mendukung Geblak. Awal kegiatan Geblak dimulai dengan mengubah arah rumah, pembuatan jalan dan dilanjutkan dengan kegiatan penghijauan di sepanjang wilayah bantaran sungai.

Sebagai Kawasan yang ditargetkan berkembang menjadi kampung wisata ekoriparian, pembangunan di Kampung Geblak tidak berhenti sekedar membalik-kanankan rumah. Namun terdapat banyak kegiatan yang dibangun sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat berupa UMKM antara lain: Green Café Geblak, UKM Pejabat (Pusat Ekonomi Jambangan Hebat), UKM Simama, Sekolah Aliran Sungai, Bank Sampah, Bank Jelantah, dan produk olahan eceng gondok. Pengembangan fasilitas dan sarana prasarana juga telah disediakan atas bantuan dari PT Pertamina Integrated Terminal Surabaya melalui program CSR nya. Beberapa diantaranya adalah gazebo, tempat sampah terpilah, papan informasi, Instalasi Pengolaha Air Limbah (IPAL), tanaman toga, jalan dan paving, gallery display produk, serta rombongan untuk berjualan. Fasilitas dan sarana prasarana yang sudah memadai belum sempurna tanpa diimbangi dengan pengembangan SDM masyarakat di sekitar bantaran sungai. Untuk mendukung hal tersebut, masyarakat diberikan beberapa kali pelatihan. Beberapa pelatihan diantaranya: pelatihan tanggap keselamatan di area sungai, pelatihan pengolahan eceng gondok menjadi pupuk organik cair (POC), pelet untuk pakan ikan, sabun dan sampo, pelatihan pembuatan batik ecoprint, pelatihan hidroponik dan pelatihan daur ulang minyak jelantah.

Dengan kelengkapan fasilitas dan kapasitas masyarakat yang memadai, kampung geblak dikembangkan menjadi kampung wisata ekoriparian. Program ini dilaksanakan dari tahun 2023 dengan icon wisata yang memanfaatkan sumber daya alam sekitar. Tahun 2024 ini, pihak dari PT Pertamina Integrated Terminal Surabaya telah menyerahkan program seluruhnya kepada institusi lokal (kelurahan, RW, dan karang taruna) dengan mencabut keterlibatan program dalam monitoring dan pendanaan. Hal ini berarti setelah terbentuk kampung wisata ekoriparian diharapkan masyarakat di sekitar bantaran sungai dapat mengembangkannya secara mandiri.



Gambar 2. Kampung Wisata Ekoriparian Jambangan, Surabaya



Bagan 1. Tahap Pengembangan Kampung Geblak Jambangan menjadi Kampung Wisata Ekoriparian
Sumber: Data diolah

B. Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Kampung Wisata Ekoriparian Jambangan

Secara umum konsep dari partisipasi masyarakat adalah keberansertaan semua anggota atau wakil-wakil masyarakat untuk ikut membuat keputusan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan termasuk di dalamnya memutuskan tentang rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, serta bagaimana melaksanakan dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya (Palimbunga, 2017). Partisipasi masyarakat dalam upaya melestarikan lingkungan sekitar merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata. Begitu sebaliknya, mengikutsertakan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata, menjadikan masyarakat sekitar senantiasa memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian potensi sumber daya alam yang dimiliki (Ulum & Suryani, 2021).

Hal ini sesuai dengan misi terbentuknya kampung wisata ekoriparian di Kampung Geblak Jambangan yang mana bertujuan menjadi sarana untuk mendukung konservasi lingkungan, meningkatkan kualitas lingkungan, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Wisata berkelanjutan saat ini tengah dipromosikan pengembangannya untuk meminimalisir dampak lingkungan serta memaksimalkan manfaat sosial-ekonomi dalam sebuah destinasi wisata (Kumaji, *et all.* 2021). Inisiasi PT Pertamina Integrated Terminal Surabaya melanjutkan program geblak menjadi wisata ekoriparian bertujuan memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan taraf hidup melalui keuntungan yang diperoleh baik secara ekonomi, sosial dan budaya.

Prinsip dari penyelenggaraan tata kelola kepariwisataan yang baik pada intinya adalah adanya koordinasi antar pemangku kepentingan yang ada serta keterlibatan partisipasi aktif yang sinergis (terpadu dan saling menguatkan) antara pihak pemerintah, swasta atau industri pariwisata, dan masyarakat setempat yang. Sinergitas merupakan pendekatan yang paling efektif untuk memecahkan persoalan daripada sikap yang apatis ataupun konfrontasi, (Maulana, 2019) . Wujud partisipasi masyarakat terkait yaitu mengawasi dan mengontrol pembangunan kepariwisataan yang ada dengan ikut terlibat dalam menentukan visi, misi dan tujuan

pengembangan kepariwisataan, mengidentifikasi sumber daya yang dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata.

Untuk menganalisis partisipasi masyarakat dapat diukur dengan menggunakan variabel partisipasi. Menurut (Hayati, 2010) variabel partisipasi adalah kadar masyarakat dalam berperan serta meliputi mental, inisiatif, dan tanggung jawab atas pengembangan ekowisata yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan di kampung wisata ekoriparian jambangan dibagi menjadi 3 fase, yakni: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

1. Partisipasi masyarakat dalam fase perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat melalui urutan pilihan dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Masyarakat dapat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan (Palimbunga, 2017). Dalam kaitannya dengan partisipasi masyarakat di kampung wisata ekoriparian jambangan pada fase perencanaan adalah menyetujui ide/gagasan dari pihak Kecamatan Jambangan yang di dukung oleh PT Pertamina Integrated Terminal Surabaya untuk membalik-kanankan rumah menghadap sungai serta memotong 2-3 meter rumahnya untuk jalan. Hal ini tentu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengubah mindset masyarakat untuk dapat kompak menjalankan program Geblak. Adanya dukungan dari pihak RT, RW, dan tokoh masyarakat sekitar yang menjadi inisiator geblak yang telah membantu mengajak semua masyarakat sekitar bantaran sungai di Kelurahan Jambangan untuk bersama-sama melaksanakan program geblak. Setelah program geblak berhasil diterapkan dengan baik di Kelurahan Jambangan, maka ke 3 kelurahan yang lain yakni Karah, Pagesangan, dan Kebonsari juga melaksanakan program geblak untuk masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran sungai. Semua aktivitas tersebut tidak lain adalah untuk menjaga kelestarian lingkungan sungai agar tidak tercemar dan menghindari bahaya longsor akibat erosi sungai.



Gambar 3. Geblak Kampung Jambangan

2. Partisipasi masyarakat dalam fase pelaksanaan (*actuating*)

Partisipasi masyarakat kampung geblak dalam mengembangkan kampung wisata ekoriparian merupakan implementasi dari model CBT (*Community Based Tourism*) yang menekankan pada unsur penting keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan potensi wisata yang ada di daerah tersebut. Putra (2015) dalam penelitian (Darmayanti et al., 2021) menyebutkan

CBT adalah salah satu bentuk pariwisata dimana masyarakat lokal memiliki kendali dan keterlibatan yang cukup besar dalam pembangunan, pengelolaan, dan sebagian besar manfaat tetap berada di tangan masyarakat.

Setelah terbentuknya kampung geblak sebagai cikal bakal kampung wisata ekoriparian jambangan, terjadi kerjasama antara pihak swasta, pemerintah, dan juga masyarakat sekitar bantaran sungai untuk mengimplementasikan berbagai program yang mengarah pada penguatan eskistensi kampung geblak sebagai kampung nol sampah. Pihak perusahaan dengan program CSR nya bersedia mendanai untuk penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang atraksi wisata yang mengarah pada pelestarian lingkungan sungai. Beberapa diantaranya adalah adanya sekolah aliran sungai, green café geblak, bank sampah, bank jelantah, pengolahan eceng gondok menjadi pupuk organik cair (POC), pelet untuk pakan ikan, sabun dan sampo, pelatihan pembuatan batik ecoprint, Instalasi Pengolaha Air Limbah (IPAL), penanaman tanaman toga di tepi sungai, dan penanaman tanaman hidroponik.

Semua program tersebut dilaksanakan oleh semua masyarakat di kampung geblak sebagai bentuk partisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan yang sudah dibangun. Akan terasa sia-sia jika program geblak tidak diimbangi dengan berbagai partisipasi masyarakat untuk menunjang keberlanjutan maksud dan tujuan dari gerakan balik kanan tersebut. Masyarakat di kampung geblak dibagi menjadi beberapa kelompok tim yang akan fokus pada beberapa pelatihan, misalnya kelompok eceng gondok, kelompok geblak, kelompok tanggap keselamatan di area sungai, kelompok batik ecoprint, kelompok bank sampah, dll.



Gambar 4. Inovasi Ecoprint Kampung Jambangan

Pembentukan green café geblak merupakan salah satu inovasi unggulan yang mengusung tema memanfaatkan sumber daya alam sekitar kampung geblak. Pemanfaatan SDA tersebut terwujud dalam beberapa kegiatan nyata, yakni menggunakan pembangkit listrik tenaga sungai (PLTS) sebagai sumber listrik utama, memanfaatkan air Sungai Brantas untuk mencuci tangan dan piring, pengelolaan sampah dan limbah secara terintegrasi melalui pembentukan IPAL, serta melibatkan partisipasi pemuda dan kelompok rentan dalam mengelola green café geblak ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan partisipasi masyarakat dalam fase pelaksanaan ini melibatkan semua elemen masyarakat di kampung geblak mulai dari para tokoh masyarakat, tokoh penggerak/inisiator geblak, karang taruna, pemuda, dan juga masyarakat kelompok rentan untuk bersama-sama mensukseskan kampung geblak sebagai kampung wisata ekoriparian yang mengedepankan pada pelestarian lingkungan sungai. Keberadaan pihak pemerintah dan juga perusahaan sebagai pendukung yang berkembang tidaknya bergantung pada kekuatan partisipasi masyarakat sekitar.

3. Partisipasi masyarakat dalam fase pengawasan (*controlling*)

Pelaksanaan pengawasan atas keberlanjutan program kampung wisata ekoriparian di kampung geblak adalah dari PT Pertamina Integrated Terminal Surabaya melalui program CSR secara rutin melaksanakan monitoring bulanan dan evaluasi tahunan bersama dengan masyarakat untuk mengevaluasi pelaksanaan program. Berdasarkan hasil monitoring kemudian dilakukan evaluasi terhadap kekurangan dari program Geblak. Hasil dari evaluasi akan ditindaklanjuti sesuai dengan kewenangan masing-masing *stakeholder*.

Berdasarkan hasil monitoring yang telah dilakukan diketahui bahwa dari empat pelatihan berupa pembuatan pupuk organik cair (POC), pembuatan pelet untuk pakan ikan dari olahan eceng gondok, pembuatan sabun dan sampo dari olahan eceng gondok, hanya terdapat dua pelatihan yang berjalan secara efektif yaitu pelatihan pembuatan POC dan pelet untuk pakan ikan. Oleh karena itu, pada tahun 2021 pelatihan pembuatan POC dan pelet saja yang masih terus dilakukan pelatihan hingga saat ini.

Pada tahun 2024 ini pihak dari PT Pertamina Integrated Terminal Surabaya sudah melaksanakan pencabutan dari keterlibatan program dan juga monitoring serta pendanaan program. Semuanya kembali diserahkan secara penuh kepada institusi lokal untuk mengatur pengawasan pada program ini. Partisipasi semua masyarakat untuk ikut serta mengawasi keberlangsungan dan kemampuan mengelola dana dari program yang sudah berjalan sangat diperlukan untuk kemajuan kampung geblak. Hal ini sudah terlaksana dengan dibentuknya tim pengurus di beberapa bidang yang setiap bulannya mengadakan pertemuan untuk melaporkan hasil monitoringnya.

C. Kendala dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan Di Kampung Wisata Ekoriparian Geblak Jambangan

Pengembangan desa wisata dilakukan oleh masyarakat lokal sendiri karena mereka yang paling tahu dan kenal dengan wilayah dan potensi yang ada di dalamnya, sehingga hasilnya sebesar-besarnya untuk masyarakat desa. Oleh karena itu, partisipasi aktif serta komitmen yang kuat dari masyarakat mampu menjadikan desanya layak dikunjungi wisatawan (Mertha et al., 2018). Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa kampung geblak Jambangan terus berproses untuk mewujudkan kampung wisata ekoriparian. Partisipasi masyarakat sekitar yang begitu tinggi dalam mempertahankan kelestarian lingkungan secara tidak langsung mendukung penuh terhadap pengembangan kampung wisata ekoriparian geblak jambangan. Namun jika ditelaah lebih mendalam, terdapat beberapa kendala yang terjadi antara lain:

- a. Program Kampung Pejabat (Pusat Ekonomi Jambangan Hebat). Program ini merupakan kegiatan UMKM yang ada di kampung geblak binaan dari PT Pertamina Integrated Terminal Surabaya yang menjual berbagai produk hasil daur ulang sampah, berbagai macam makanan rumahan dan minuman herbal. Program ini digerakkan oleh ibu-ibu di 4 Kecamatan Jambangan. Program ini memberikan dampak dari segi penghasilan dan menjadikan warga lebih mandiri. Namun, untuk berdaya saing masih diperlukan peningkatan pemasaran atau promosi guna menunjang pendapatan masyarakat UMKM program Pejabat agar tidak kalah saing dengan UMKM yang ada lainnya.

- b. Program yang menunjang terbentuknya kampung wisata ekoriparian, misalnya green café geblak, bank sampah, bank jelantah, pengolahan eceng gondok, pelatihan pembuatan batik ecoprint, dan Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL) terpusat di Kelurahan Jambangan. Di Kelurahan Karah, Pagesangan, dan Kebonsari tidak difungsikan untuk kegiatan program tersebut. Hal ini menimbulkan kurang maksimalnya upaya pelestarian lingkungan yang sejak awal dikhususkan untuk daerah di sekitar bantaran Sungai Brantas Surabaya. Sebaiknya semua kelurahan di Kecamatan Jambangan yang berada di bantaran sungai turut mengembangkan terwujudnya kampung wisata ekoriparian.
- c. Sejauh ini popularitas kampung wisata ekoriparian geblak Jambangan masih kurang tersebar luas di masyarakat. Padahal wisata berbasis pengelolaan sungai yang berkelanjutan sangat unik dan jarang ada di Kota Surabaya. Hal ini dikarenakan kurangnya promosi yang dilakukan oleh masyarakat kampung geblak, terutama di berbagai media sosial untuk menarik banyak wisatawan. Disisi lain, rencana adanya atraksi susur sungai dan *flying fox* menyeberangi sungai tidak dapat diterapkan karena kondisi sungai yang tidak memungkinkan serta terbatasnya jumlah kapal yang ada. Pemasangan papan informasi menuju kampung geblak juga kurang mencolok sehingga masyarakat luar kurang mengetahui keberadaan kampung geblak. Meskipun demikian, tidak menjadikan masyarakat kampung geblak meninggalkan kebiasaan menjaga lingkungan sungai tetap bersih dan rapi.
- d. Belum tersedianya lahan parkir yang cukup dan tempat yang memadai untuk menikmati keindahan Sungai Brantas. Pintu masuk menuju kampung geblak yang lumayan sempit karena berada di dekat jalan raya dan langsung menuju ke jalan setapak di sepanjang kampung geblak. Jalan setapak yang dibuat memiliki lebar 3 meter dari bibir sungai sehingga kurang efektif jika dipenuhi pengunjung. Tempat untuk menikmati keindahan Sungai Brantas juga terbatas di gazebo dekat green café geblak yang ukurannya tidak luas. Maka tidak heran jika kebanyakan yang mengunjungi kampung geblak memiliki tujuan untuk penelitian, studi tiru, meliputi program, dan kunjungan dari pihak-pihak tertentu yang ingin mempelajari proses terbentuknya kampung geblak dan wisata ekoriparian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang dihasilkan adalah Program Gerakan Balik Kanan (Geblak) merupakan hasil dari kerjasama pihak swasta, pemerintah, dan masyarakat di sekitar Sungai Brantas di Kecamatan Jambangan Surabaya untuk mengubah setiap rumah di Kecamatan Jambangan menghadap ke Bantaran Sungai Brantas yang diprogramkan dari tahun 2019 sampai 2024. Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan di kampung wisata ekoriparian Jambangan terbagi menjadi 3 bagian yaitu partisipasi masyarakat dalam fase perencanaan (*planning*), partisipasi masyarakat dalam fase pelaksanaan (*actuating*) dan partisipasi masyarakat dalam fase pengawasan (*controlling*). Kendala dalam mempertahankan kelestarian lingkungan di kampung wisata ekoriparian geblak Jambangan antara lain program kampung pejabat (pusat ekonomi Jambangan hebat) yang kurang memiliki daya saing, program yang menunjang terbentuknya kampung wisata ekoriparian masih terpusat hanya di Kelurahan Jambangan, sejauh ini popularitas kampung wisata ekoriparian geblak Jambangan masih kurang tersebar luas di masyarakat, dan belum tersedianya lahan parkir yang cukup dan tempat yang memadai untuk menikmati keindahan Sungai Brantas.

DAFTAR PUSTAKA

Benito, O. J., Purwaningrat, A. W., Azzahra, N. Y., & Shahnir, S. T. (2023). Nilai manfaat ekonomi daerah aliran Sungai Oyo Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan (Journal of Environmental Sustainability Management)*, 96-104.

Darmayanti, P. W., Hidayana, F. F., Srikandi, A. . P., & Wijayasa, I. W. (2021). PARTISIPASI

MASYARAKAT SEBAGAI FAKTOR UTAMA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KABA-KABA. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata (JKTP)*, 1(2), 45–56.

- Frasawi, E. stevanus, & Citra, I. P. A. (2018). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA AMBENGAN KECAMATAN SUKASADA. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 6(3), 175–185.
- Firdaus, M. A., Ristiawati, R., & Saphira, S. (2021). Formulasi kebijakan pelaksanaan perlindungan kawasan sempadan sungai di kota Banjarmasin. *Jurnal Ius Constituendum*, 6(2), 424-441.
- Fuady, Z. (2013). Tinjauan daerah aliran sungai sebagai sistem ekologi dan manajemen daerah aliran sungai. *Jurnal Lentera*, 6(1).
- Gaus, N. Z., & Meirinawati. (2021). EFEKTIVITAS PROGRAM PUSAT EKONOMI JAMBANGAN HEBAT (PEJABAT) MELALUI CSR (CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY) UMKM PT . PERTAMINA DI KELURAHAN JAMBANGAN KOTA SURABAYA. *Publika*, 9(3), 125–138.
- Hayati, Beti Nur, et all. (2022). Bulletin of Management and Business. *Peran PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Surabaya Sebagai Upaya Masyarakat Penyelamatan Sumber Daya Air Bagi Masyarakat Dalam Program CSR Geblak Jambangan*, 3(2), 334–340.
- Hayati, S. (2010). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI PANGANDARAN - JAWA BARAT. 24(1), 12–27.
- Khatulistiwa, N., Kinasih, I., Diswanto, E., & Kurniawan, E. (2021). Kolaborasi Stakeholder dalam Pengembangan Kampung Wisata Ekoriparian Geblak Jambangan. 2(2).
- Kumaji, R. A., Hakim, L., & Pangestuti, E. (2021). Ecolodge Sebagai Sarana Akomodasi Pariwisata Berkelanjutan. *Profit: Jurnal Adminstrasi Bisnis*, 15(1), 27-42.
- Maulan, A. F. et al. (2019). *Strategi Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Publik Berdasarkan Preferensi Masyarakat di Kecamatan Jambangan, Surabaya*. 8(2).
- Maulana, S. (2019). Sinergitas pemerintah, masyarakat dan dunia usaha dalam pemberdayaan usaha kecil untuk mewujudkan pembangunan nasional. Diakses pada, 2.
- Mertha, I. W., Wiarti, L. Y., & Suasapha, A. (2018). Stakeholders: Peran dan Kendala Pelibatangannya dalam Pengembangan Desa Wisata di Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 17(2), 15–23.
- Palimbunga, I. P. (2017). BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG WISATA TABLANUSU KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA : Kajian Pariwisata Budaya. *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, 1(2), 15–32.
- Radnawati, D., & Fatmala, D. (2020). *KAJIAN PERENCANAAN LANSKAP EKORIPARIAN DAS BENGAWAN SOLO*.
- Syakban, A. A. (2024). Perencanaan Ekoriparian Taman Telaga Dapur Lamongan (Doctoral

dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).

Ulum, S., & Suryani, D. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gampong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, 3(1), 14–24.